

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Kondisi Geografis

Desa Air Hitam merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Gebang adalah salah satu daerah agraris di Kabupaten Langkat. Desa Air Hitam terdiri dari 13 Dusun dan mempunyai luas sekitar 9,33 km² dengan rasio terhadap total luas kecamatan 5,30%. Desa Air Hitam berkembang sebagai nagari agraris dengan profesi dominan buruh tani, pegawai negeri sipil (PNS), pedagang, peternak, dan lain-lain.

Adapun batas wilayah Desa Air Hitam yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Dogang.
- Sebelah Selatan berbatasan Desa Payah Bengkuang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Serapuh Asli.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mengkirai dan Desa Pasiran.

2) Kependudukan

Jumlah pendudukan di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat pada Tahun 2023 yang tersebar dalam 11 Dusun yaitu sekitar 9.426 penduduk dengan jumlah KK sebanyak 2515. Adapun jumlah penduduk terbanyak berada di Dusun 5 dengan jumlah

penduduk 1.438 jiwa. Sedangkan untuk penduduk tersedikit berada di Dusun 11 dengan jumlah penduduk sebanyak 190 jiwa.

Adapun Tingkat Pendidikan yang ada di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat dapat dilihat sebagai berikut:

- Pra sekolah = 635 jiwa
- SD = 489 jiwa
- SLTP = 338 jiwa
- SLTA = 2413 jiwa
- S1 = 587 jiwa
- Pasca Sarjana = 12 jiwa

Adapun struktur penduduk menurut agama atau penganut kepercayaan yang ada di Desa Air Hitam yaitu : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Sedangkan tingkat pendidikan yang ada di Desa Air Hitam, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat yaitu Wiraswasta sebanyak 805, PNS 22, Peternak 50, Pedagang 12, Petani 537 dan sopir 127 orang (Data Sekunder Tahun 2023).

Adapun sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat yaitu 1 unit Puskesmas yaitu UPT Puskesmas Gebang dan Desa Air Hitam merupakan wilayah kerja dari puskesmas tersebut. Sedangkan untuk posyandu balita, posyandu lansia dan pustu terdapat di Dusun V.

4.1.2 Analisis Univariat

4.1.2.1 Karakteristik Responden di Desa Air Hitam Kecamatan

Gebang Kabupaten Langkat

Responden pada penelitian ini adalah ibu balita atau pengasuh balita yang berada di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat yang berjumlah sebanyak 83 responden. Balita responden merupakan balita yang berusia 0-59 bulan. Adapun distribusi dari masing-masing karakteristik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Usia Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
0-<1 Tahun	14	16,9
1-3 Tahun	46	55,4
>3-5 Tahun	23	27,7
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	35	42,2
Perempuan	48	57,8
Usia Ibu		
17-25 Tahun	13	15,7
26-35 Tahun	60	72,3
36-45 Tahun	10	12,0
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	6	7,2
SMP	32	38,1
SMA/SMK	30	36,1
Perguruan Tinggi	15	18,1
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	55	66,3
Karyawan Swasta	6	7,2
PNS	6	7,2
Pedagang	14	16,9
Petani	1	1,2
Buruh	1	1,2
Total	83	100.0

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa, mayoritas responden balita yang ada di Desa Air Hitam, Kec. Gebang, Kab. Langkat berusia 1- 3 tahun yaitu sebanyak 46 (55,4%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 (57,8%). Sedangkan mayoritas responden ibu berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 60 responden (72,3%), mayoritas tingkat pendidikan ibu yaitu SMA/SMK sebanyak 32 responden (38,1%), dan mayoritas pekerjaan ibu yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 55 responden (66,3%).

4.1.2.2 Gambaran Lingkungan Fisik Rumah dan Pengetahuan Ibu di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Lingkungan Fisik Rumah dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kejadian ISPA Balita		
ISPA	42	50,6
Tidak ISPA	41	49,4
Ventilasi		
Tidak Memenuhi Syarat	46	55,4
Memenuhi Syarat	37	44,6
Suhu		
Tidak Memenuhi Syarat	44	53,0
Memenuhi Syarat	39	47,0
Pencahayaan		
Tidak Memenuhi Syarat	43	51,8
Memenuhi Syarat	40	48,2
Kelembaban Ruangan		
Tidak Memenuhi Syarat	29	34,9
Memenuhi Syarat	54	65,1
Kepadatan Hunian Kamar		
Tidak Memenuhi Syarat	45	54,2
Memenuhi Syarat	38	45,8
Pengetahuan Ibu		
Kurang	19	22,9
Cukup	34	41
Baik	30	36,1
Total	83	100.0

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa, dari 83 responden yang diteliti lebih dari setengah yaitu sebanyak 42 responden (50,6%) mengalami ISPA. Kejadian ISPA diambil dalam 3 bulan terakhir yaitu Bulan Maret, April dan Mei . Adapun mayoritas responden memiliki kondisi ventilasi yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 46 responden (55,4%). Sedangkan mayoritas responden memiliki suhu yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 44 responden (53,0%).

Sebagian besar responden memiliki pencahayaan yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 43 responden (51,8%), selanjutnya mayoritas responden memiliki kondisi kelembapan ruangan yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 54 responden (65,1%), dan sebagian besar responden memiliki kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 45 responden (54,2%) serta mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 34 responden (41%).

4.1.3 Analisis Bivariat

4.1.3.1 Hubungan Ventilasi dengan Kejadian ISPA Balita

Tabel 4.3 Hubungan Ventilasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Ventilasi	Kejadian ISPA				Total	p-value	PR (95% CI)
	ISPA		Tidak ISPA				
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	32	69,4	14	30,4	46	100	0,000 6,171 (2,3-16,1)
Memenuhi Syarat	10	27,0	27	73,0	37	100	
Total	42	50,6	41	49,4	83	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa, dari 46 responden yang memiliki kondisi ventilasi yang tidak memenuhi syarat ada 32 responden (69,6%) yang mengalami ISPA dan 14 responden (30,4%) yang tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 37 responden yang memiliki kondisi ventilasi yang memenuhi syarat, ada 10 responden(27,0%) yang mengalami ISPA dan 27 responden (73,0%) yang tidak mengalami ISPA.

Hasil analisis hubungan ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita menggunakan uji *c-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 < disimpulkan bahwa ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

Hasil analisis diatas juga diperoleh nilai PR = 6,171 (95% CI: 2,3-16,1) artinya balita yang tinggal dengan kondisi ventilasi yang tidak memenuhi syarat berpeluang 6,1 kali untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal dengan kondisi ventilasi yang memenuhi syarat.

4.1.3.2 Hubungan Suhu dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.4 Hubungan Suhu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Suhu	Kejadian ISPA				Total		p-value	PR (95% CI)
	ISPA		Tidak ISPA		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Memenuhi Syarat	30	68,2	14	31,8	44	100	0,001	4,821 (1,9-12,2)
Memenuhi Syarat	12	30,8	27	69,2	39	100		
Total	42	50,6	41	49,4	83	100		

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa, dari 44 responden yang memiliki kondisi suhu yang tidak memenuhi syarat ada 30

responden (68,2%) yang mengalami ISPA dan 14 responden (31,8%) yang tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 39 responden yang memiliki kondisi suhu yang memenuhi syarat, ada 12 responden(30,8%) yang mengalami ISPA dan 27 responden (69,2%) yang tidak mengalami ISPA.

Hasil analisis hubungan suhu dengan kejadian ISPA pada balita menggunakan uji *c-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001 < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara suhu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

Hasil analisis diatas juga diperoleh nilai PR = 4,821 (95% CI: 1,9-12,2) artinya balita yang tinggal dengan kondisi suhu yang tidak memenuhi syarat berpeluang 4,8 kali untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal dengan kondisi suhu yang memenuhi syarat.

4.1.3.3 Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.5 Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Pencahayaan	Kejadian ISPA				Total	p-value	PR (95% CI)
	ISPA		Tidak ISPA				
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	29	67,4	14	32,6	43	100	0,003 4,302 (1,7-10,7)
Memenuhi Syarat	13	32,5	27	67,5	40	100	
Total	42	5,6	41	49,4	83	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa, dari 43 responden yang memiliki kondisi pencahayaan yang tidak memenuhi syarat ada 29 responden (67,4%) yang mengalami ISPA

dan 14 responden (32,6%) yang tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 40 responden yang memiliki kondisi pencahayaan yang memenuhi syarat, ada 13 responden(32,5%) yang mengalami ISPA dan 27 responden (67,5%) yang tidak mengalami ISPA.

Hasil analisis hubungan pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita menggunakan uji *c-square* diperoleh nilai *p-value* = $0,003 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

Hasil analisis diatas juga diperoleh nilai PR = 4,302 (95% CI: 1,7-10,7) artinya balita yang tinggal dengan kondisi pencahayaan yang tidak memenuhi syarat berpeluang 4,3 kali untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal dengan kondisi pencahayaan yang memenuhi syarat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.1.3.4 Hubungan Kelembaban Ruangan dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.6 Hubungan Kelembapan Ruangan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Kelembaban Ruangan	Kejadian ISPA				Total	p-value	PR (95% CI)
	ISPA		Tidak ISPA				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	19	65,5	10	34,5	29	100	0,078 2,561
Memenuhi Syarat	23	42,6	31	57,4	54	100	
Total	42	50,6	41	49,4	83	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa, dari 29 responden yang memiliki kondisi kelembaban ruangan yang tidak memenuhi syarat ada 19 responden (65,6%) yang mengalami ISPA dan 10 responden (34,5%) yang tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 54 responden yang memiliki kelembaban ruangan yang memenuhi syarat, ada 23 responden(42,6%) yang mengalami ISPA dan 31 responden (57,4%) yang tidak mengalami ISPA.

Hasil analisis hubungan kelembaban ruangan dengan kejadian ISPA pada balita menggunakan uji *c-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,078 > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kelembaban ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

4.1.3.5 Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.7 Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Kepadatan Hunian Kamar	Kejadian ISPA				Total	p-value	PR (95% CI)
	ISPA		Tidak ISPA				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak Memenuhi Syarat	32	71,1	13	28,9	45	100	0,000 6,892 9 (2,6-18,1)
Memenuhi Syarat	10	26,3	28	73,7	38	100	
Total	42	50,6	41	49,4	83	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa, dari 45 responden yang memiliki kondisi kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat ada 32 responden (71,1%) yang mengalami ISPA dan 13 responden (28,9%) yang tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 38 responden yang memiliki kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat, ada 10 responden(26,3%) yang mengalami ISPA dan 28 responden (73,7%) yang tidak mengalami ISPA.

Hasil analisis hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita menggunakan uji *c-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

Hasil analisis diatas juga diperoleh nilai PR = 6,892 (95% CI: 2,6-18,1) artinya balita yang tinggal dengan kondisi pencahayaan yang tidak memenuhi syarat berpeluang 4,3 kali untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal dengan kondisi pencahayaan yang memenuhi syarat.

4.1.3.6 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4.8 Hubungan pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Kategori Pengetahuan	Kejadian ISPA				N	%	<i>p-value</i>
	ISPA		Tidak ISPA				
	n	%	n	%			
Kurang	11	36,7	19	63,3	30	100	0,033
Cukup	23	67,6	11	32,4	34	100	
Baik	8	42,1	11	57,9	19	100	
Total	41	49,4	42	50,6	83	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 23 responden (67,6%) cenderung memiliki balita yang terkena ISPA. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki balita yang tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 11 responden (57,9%).

Dari hasil uji statistic menggunakan *Pearson Chi-Square Correlation Test* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,033 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Ventilasi dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Ventilasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita. Keadaan ventilasi yang tidak memenuhi syarat akan memperbesar risiko terjadinya ISPA pada balita. Acuan ventilasi yang ada pada penelitian ini berdasar kepada Keputusan Menteri Kesehatan RI NO.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan Kesehatan Perumahan bahwa ventilasi rumah yang sesuai syarat Kesehatan adalah $\geq 10\%$ dari luas lantai.

Hasil univariat yang dapat dilihat pada tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa, dari 48 responden yang memiliki kondisi ventilasi yang tidak memenuhi syarat (tms), ada 36 responden (75,0%) yang mengalami ISPA sedangkan dari 35 responden yang memiliki kondisi ventilasi yang memenuhi syarat (ms) ada 6 responden (76,9%) yang mengalami ISPA.

Berdasarkan analisis uji *c-square* yang ada pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat dengan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). Balita yang memiliki kondisi ventilasi yang tidak memenuhi syarat beresiko 6,1 kali terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang memiliki kondisi ventilasi yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil observasi dan pengukuran di lapangan, ditemukan bahwa masih banyak rumah responden yang ventilasinya belum memenuhi syarat. Hal ini karena walaupun rumah sudah mempunyai ventilasi, tapi responden jarang membukanya, keadaan ventilasi yang terhalang oleh kayu atau tirai sehingga sirkulasi yang ada

di luar rumah tidak masuk ke dalam rumah. Keadaan ini membuat suhu di dalam rumah tidak stabil dan akan menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hanum, 2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita dimana nilai $p\text{-value} = 0,037$ ($p < 0,05$). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizka, 2023) dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA (Latifah Hanum, 2020).

Ventilasi yang ada di rumah dapat berupa jendela yang dimana akan terjadi pertukaran udara. ventilasi sangat berpengaruh terhadap kualitas udara yang ada di dalam rumah. Apabila ventilasi sudah sesuai dengan syarat Kesehatan yang ada di Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor. 077/Menkes/Per/V/2011 yaitu $\geq 10\%$ dari luas lantai. Ventilasi yang ada di rumah akan menjaga sirkulasi udara dari dalam keluar dan dari luar ke dalam rumah agar tetap terjaga sehingga keseimbangan oksigen yang diperlukan terpenuhi dengan baik (Stocks, 2023).

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andi, dkk, 2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara ventilasi kamar dengan kejadian ISPA balita di TPA Tamangappa dengan nilai $p\text{-value} 0,000$. Artinya $p < 0,05$ (Andi, *et; all* 2021).

Ventilasi dalam rumah sangat berperan penting terhadap Kesehatan, khususnya Kesehatan balita. Ventilasi membantu

mengeluarkan udara yang sudah tercemar oleh polutan, mengatur suhu di dalam rumah dengan memungkinkan udara panas keluar dan udara segar masuk, sehingga membuat rumah lebih nyaman.

Dalam pandangan Islam, ada prinsip untuk menghindari bahaya (*dharar*) dan mencegahnya sebelum terjadi. Udara yang terkontaminasi dapat membawa berbagai penyakit, seperti ISPA. Oleh karena itu, memiliki ventilasi yang baik adalah cara untuk menghindari bahaya tersebut. Salah satu ajaran Nabi Muhammad saw yaitu dengan memuliakan rumah. Upaya untuk memuliakan rumah sebagai tempat tinggal adalah dengan menjaga kebersihan ventilasi agar udara bersih dan segar sehingga rumah akan terasa nyaman dan sehat untuk beribadah dan beraktivitas.

Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S An-Nur ayat 36, sebagai berikut :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Yang artinya : “(Cahaya itu) di rumah-rumah yang ada disana telah diperintahkan untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, disana bertasbih (menyucikan) nama-nama pada waktu pagi dan petang (QS.Nur ayat 36).

Rumah bukan hanya sekedar tempat tinggal, tapi rumah menjadi tempat dimana kita melakukan ibadah. Dengan merawat rumah, melakukan ibadah di dalamnya maka kita memuliakan rumah sesuai dengan ajaran Islam. Rumah yang dijaga kebersihannya, seperti

kebersihan ventilasi atau ventilasi yang sesuai dengan syarat Kesehatan akan menjadi tempat yang penuh berkah dan Rahmat, serta mendukung kehidupan yang sehat dan harmonis.

4.2.2 Hubungan Suhu dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Salah satu syarat lingkungan fisik yang sehat di dalam rumah adalah suhu optimal 18-30 °C. Artinya jika suhu ruangan rumah dibawah 18°C atau diatas 30°C maka kondisi rumah tidak memenuhi syarat. Suhu ruangan yang menyimpang dari persyaratan kesehatan merupakan faktor risiko 4 kali lipat terjadinya ISPA pada anak kecil (0-di bawah 5 tahun). Suhu dalam ruangan berperan dalam menjaga kelembapan dalam rumah secara optimal sehingga bakteri dan virus dapat keluar (Prabu, 2010).

Suhu ruangan yang dimaksud dalam penelitian ini bersumber pada Peraturan Menteri Kesehatan RI NO. 1077/Menkes/Per/V/2011 tentang Pedoman Pecehatan Udara dalam ruangan rumah yang dinaytakan bahwa suhu ruangan yang memenuhi syarat Kesehatan yaitu berkisar 18⁰-30⁰C. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas atau kebanyakan responden memiliki suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat, yaitu sebanyak 45 dari 83 responden.

Dampak suhu dalam rumah yang terlalu redah dapat menyebabkan gangguan Kesehatan hingga hipotermia, sedangkan suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dehidrasi sampai dengan heatstroke. Sebaiknya suhu udara dalam ruang lebih rendah 4⁰C dari suhu udara luar untuk daerah tropis. Sebagian besar bakteri akan mati pada suhu

pemanasan 80-90⁰C kecuali bakteri yang memiliki spora (Falah et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada tabel 4.4 diketahui bahwa dari 44 responden yang memiliki suhu yang tidak memenuhi syarat (tms) diantaranya ada 30 responden (68,2%) yang mengalami ISPA, sedangkan dari 39 responden yang memiliki suhu yang memenuhi syarat (ms), ada 12 responden (30,8%) yang mengalami ISPA.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara suhu ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat dengan hasil *p-value* = 0,000 ($p < 0.05$). Balita yang memiliki kondisi suhu yang tidak memenuhi syarat berpeluang 4,8 kali terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang memiliki suhu ruangan yang memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Murniati et al., 2023) bahwa suhu berhubungan dengan kejadian ISPA dengan nilai *p-value* = 0,004 ($p < 0,05$). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati et al., 2022) yang menunjukkan nilai *p-value* = 0,032 < 0,05 yang dapat diartikan bahwa ada hubungan antara suhu dengan kejadian ISPA Balita.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa dari 83 responden, terdapat 45 dengan suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat yaitu 18-30⁰C, hal ini dibuktikan dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata suhu udara di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat berkisar 31-33⁰C. Hal ini dikarenakan

pengukuran dilakukan pada siang hari yaitu. pada jam 11-16 jadi pengaruhnya pada suhu ruangan sedang pans-panasnya yaitu sekitar 31-33⁰C. Hal ini sejalan dengan teori Budiman (2010) yang menyatakan bahwa suhu ruangan sangat dipengaruhi oleh suhu udara luar, pergerakan udara dan kelembaban udara sehingga mempengaruhi suhu ruangan yaitu kamar tidur anak.

Menurut *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, menghirup udara panas menyebabkan peradangan saluran napas, yang dapat mengakibatkan sesak napas. Selain itu, pada suhu yang tinggi atau tidak memenuhi syarat Kesehatan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1077/Menkes/Per/V/2011 yaitu standar suhu ruangan yaitu berkisar 18⁰-30⁰C . Udara cenderung menjadi stagnan, sehingga memerangkap polutan dan memperburuk gejala pernapasan salah satunya adalah ISPA.

Suhu udara dalam penelitian ini di ukur hanya sekali pada satu titik yaitu di ruang keluarga yang mana balita banyak menghabiskan waktu. Hasil analisis ini berhubungan dengan observasi di lapangan yang menunjukkan ada beberapa rumah yang pertukaran udaranya kurang baik seperti jendela yang tidak terbuka, adanya kayu atau kain sebagai penghalang masuknya udara dari luar dan juga beberapa rumah yang tidak menggunakan ventilasi mekanik seperti kipas angin, sehingga suhu ruangan terasa panas dan tidak berganti.

Suhu dalam rumah akan membawa pengaruh bagi penghuni, khususnya balita yang daya tahan tubuhnya lebih redah dibandingkan

dnegan orang dewasa. Semakin seringa nak berada dalam suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat Kesehatan maka semain beresiko akan terpaparnya penyakit seperti ISPA(Latifah Hanum, 2020).

Unsur-usur iklim sama dengan unsur-unsur cuaca, namun iklim mmepunyai unsur yang lebih stabil. Iklim mempunyai unsur-unsur pembentuk seperti suhu, angin, kelembapan udara, tekanan udara, awan dan hujan. Sebagaimana Allah swt telah berfirman dalam QS Ar-Rum ayat 48:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ
وَيَجْعَلُهُ كَسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَلِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya : “ Allah lah yang mengirim angin, lalu (angin) menggerakkan awan, kemudian (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hambanya yang dikehendakinya, sekitika itu mereka bergembira” (QS. Ar-Rum ayat 48)

Adapun tafsiran dalam ayat ini adalah Allah swt menegaskan bahwa dialah yang telah membuat angin bertiup, dan menciptakan hukum-hukum pada udara. diantaranya adalah udara berasal dari daerah yang bertekanan padat mengalir ke daerah yang renggang tekanan udaranya sehingga terciptalah angin.

4.2.3 Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Pencahayaan adalah salah satu lingkungan fisik rumah yang penting dalam perancangan suatu rumah atau ruangan. Pencahayaan pada penelitian ini berdasar kepada Permenkes RI No. 1077 tahun 2011 persyaratan pencahayaan dalam ruman minimal 60-100 lux dengan syarat tidak menyilau baik dari pencahayaan alami maupun buatan. Dari hasil analisis yang dilakukan pada tabel 4.5 diketahui bahwa dari 43 responden yang memiliki pencahayaan ruangan yang tidak memenuhi syarat (tms) ada 29 yang responden (67,4%) yang mengalami ISPA, sedangkan dari 40 responden yang memiliki pencahayaan memenuhi syarat (ms) ada 13 responden (32,5%) yang mengalami ISPA.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang dilakukan dengan SPSS maka dapat diketahui bahwa nilai *p-value* = 0,003 ($p < 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, ada hubungan yang antara pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat. Balita dengan kondisi pencahayaan yang tidak memenuhi syarat berpeluang 4,3 kali untuk mengalami ispa dibandingkan dengan balita yang memiliki pencahayaan yang memenuhi syarat.

Berdasarkan observasi dan pengukuran di lapangan, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki pencahayaan yang tidak memenuhi syarat. Hal ini disebabkan karena kurangnya pencahayaan alami yang masuk kedalam rumah dan apabila ruangan tidak memiliki pencahayaan

alami, maka penghuni rumah menggunakan pencahayaan buatan seperti lampu yang menyilaukan mata. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian (Eva,2020) yang memperoleh nilai $p\text{-value}=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pencahayaan dengan ISPA pada balita.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Rizka,2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian ISPA dengan nilai $p\text{-value} = 0,090$ ($p>0,05$). Namun, hal ini berbanding lurus atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fitrianti & Arif, 2020) bahwa ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian ISPA dengan nilai $p\text{-value} = 0,024$ ($p<0,05$) (Stocks, 2023).

Pencahayaan yang ada di ruangan berupa pencahayaan alami dan buatan, dalam hal ini pencahayaan alami diperoleh dari adanya ventilasi namun karena banyak ukuran ventilasi yang tidak memenuhi syarat dari Permenkes dan juga karena kurangnya pencahayaan Cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan yang disebabkan ventilasi terhalang oleh tirai bahkan jarang membuka jendela sehingga menyebabkan udara dalam ruangan tidak tersiklus dengan baik dan dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme.

Sedangkan pencahayaan buatan diperoleh dari lampu. Cahaya matahari merupakan pencahayaan alami yang berpengaruh terhadap kesehatan. Panas dari sinar matahari dapat membunuh virus maupun bakteri yang ada di dalam ruangan rumah, kemudian Cahaya matahari juga dapat menghilangkan jamur yang berada di dinding rumah akibat

dari lembabnya suhu dalam ruangan. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam QS Nuh ayat 16 :

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

Artinya : ‘ ‘ Disana Dia (Allah) menjadikan bulan bercahaya dan matahari sebagai pelita (yang cemelang)’ ’ (QS. Nuh ayat 16).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa matahari didciptakan mememncarkan cahayanya sendiri, sedang bulan mendapat cahaya dari matahari. Sinar dan cahaya matahari bermanfaat bagi manusia, salah satunya dapat membunuh bakteri atau mikroorganisme yang ada di rumah. Selain itu jika disesuaikan dengan pengukuran Cahaya menggunakan alat lux meter maka diperoleh 23-50 lux, sedangkan menurut Permenkes RI No. 1007/Menkes/V/2011 bahwa pencahayaan minimal 60 lux.

Setelah diteliti dan mendapatkan ada hubungan yang signifikan antara pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, pencahayaan merupakan salah satu syarat dari rumah sehat yang akan berpengaruh terhadap Kesehatan penghuninya.

4.2.4 Hubungan Kelembaban Ruangan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Kelembaban ruangan dalam penelitian ini berdasarkan kepada Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1077/Menkes/V/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam ruangan rumah yang menyatakan

bahwa kelembapan memiliki standar antara 40%-60% Rh. Dari hasil analisis yang dilakukan pada tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa dari 29 responden yang memiliki kelembapan ruangan yang tidak memenuhi syarat, ada 19 responden (65,6%) yang mengalami ISPA, sedangkan dari 54 responden yang memiliki kelembapan ruangan yang memenuhi syarat 23 responden (55,3%) yang mengalami ISPA.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kelembapan ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat dengan nilai $p\text{-value} = 0,078$ ($p > 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizka, 2023) dengan nilai $p\text{-value} 0,190$ ($p > 0,05$) yang dapat diartikan tidak ada hubungan antara kelembapan ruangan dengan kejadian ISPA (Stocks, 2023).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ernawati,dkk,2022) dengan nilai $p\text{-value} = 0,313$ ($p > 0,05$) yang dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan antara kelembapan ruangan dengan kejadian ISPA pada balita. Kelembapan yang tinggi di dalam rumah dapat melemahkan daya tahan tubuh seseorang, terutama anak kecil yang daya tahan tubuhnya masih sangat rentan, serta meningkatkan kerentanan tubuh terhadap penyakit, terutama penyakit menular (Ernawati et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan pengukuran di lapangan bahwa ditemukan sebagian besar responden memiliki kondisi kelembapan udara yang memenuhi syarat mayoritas responden menggunakan pendingin

ruangan seperti kipas angin untuk meredakan suhu yang panas dalam ruangan sehingga kelembapan ruangan stabil. Penggunaan pendingin ruangan seperti kipas angin dapat mengurangi pertumbuhan bakteri *streptococcus pneumoniae*. Kelembaban ruangan dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Hal tersebut terjadi karena pengukuran kelembapan hanya dilakukan di dalam satu ruangan saja, tidak pada tiap ruangan. Namun ada juga rumah responden yang memiliki kelembapan yang tidak memenuhi syarat sehingga dapat mempermudah pertumbuhan bakteri penyebab ISPA pada balita. Mayoritas suhu yang ada di rumah responden berkisar $>31^{\circ}\text{C}$ dan juga keadaan ventilasi, pencahayaan yang belum memenuhi syarat.

Selain itu, kelembapan yang rendah atau terlalu tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme yang sangat cepat. Dalam penelitian ini, kelembapan merupakan salah satu faktor risiko ISPA pada balita. Hal ini sejalan dengan teori Notoadmodjo yang menyatakan bahwa, kelembapan erat kaitannya dengan pertumbuhan dan reproduksi etiologi ISPA berupa virus, bakteri, dan jamur. Hal ini menjadi risiko karena semakin sering balita berada di ruangan, maka balita akan semakin mudah terpapar faktor risiko penyebab ISPA (Ernawati et al., 2022).

Kelembaban ruangan yang rendah dapat menyebabkan terjadinya gejala seperti iritasi mata, iritasi pada bagian mata, iritasi tenggorokan, dan batuk-batuk. Sedangkan kelembapan yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya iritasi pada membran mukosa yang ada di

hidung sehingga hidung akan kering dan tidak efektif dalam menyaring debu dan mikroorganisme sehingga lebih beresiko terkena ISPA (Mila Sari, dkk., 2020).

Menurut Kemenkes RI Tahun 2011, kelembaban dalam ruangan dapat dipengaruhi oleh keadaan lantai, dinding yang tidak kedap air, atap yang bocor dan kurangnya pencahayaan baik alami maupun pencahayaan buatan. Lantai yang tidak kedap air seperti lantai tanah, atau diplester dapat meningkatkan kelembaban udara di ruangan. Hal ini disebabkan karena penguapan cairan sehingga bakteri lebih mudah berkembangbiak dan menyebabkan kejadian ISPA pada bayi. Selain lingkungan yang kotor seperti lantai yang berdebu juga dapat menyebabkan kejadian ISPA pada bayi (Vedjia, 2019).

4.2.5 Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian ISPA Pada Balitadi Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Kepadatan hunian kamar adalah perbandingan antara luas kamar dengan jumlah penghuni kamar. Kepadatan hunian pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu memenuhi syarat (apabila terdapat > 2 orang/ $8m^2$) dan tidak memenuhi syarat (apabila terdapat > 2 orang/ $8m^2$). Kepadatan hunian kamar pada penelitian ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan yang menyatakan bahwa luas ruang tidur yang

dipersyaratkan adalah minimal 8m^2 dan tidak dianjurkan ditempati lebih dari 2 orang kecuali balita.

Dari hasil analisis yang dilakukan pada tabel 4.7 diketahui bahwa dari 45 responden yang memiliki kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat (tms) ada 32 responden (71,1%) yang mengalami ISPA. Sedangkan dari 38 responden yang memiliki kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat (ms) ada 10 responden (26,3%) yang mengalami ISPA.

Berdasarkan hasil uji *c-square* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Air Hitam, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat dengan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). Balita dengan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat berpeluang 6,8 kali untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan Balita yang tinggal dengan kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Stocks, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA dengan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan (Latifah Hanum, 2020) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai *p-value* = 0,025 ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, mayoritas responden memiliki kepadatan hunian kamar tidak memenuhi syarat. Hasil

penelitian ini berlandaskan karena Sebagian besar anak dan orang tua tidak tidur terpisah. Orang tua dan anak tidur dalam satu kamar yang memiliki luas kurang dari 4 m² per orangnya. Kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat menyebabkan ruangan terasa sempit dan kecil bagi penghuninya sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita.

Kepadatan hunian kamar atau ruangan berdampak pada kualitas udara di dalam ruangan Dimana dapat memudahkan penularan penyakit karena penghuni rumah yang padat artinya banyak menghasilkan karbondioksida (CO₂) melalui proses pernapasan. Oleh karena itu, penghuni rumah yang padat dapat menghambat proses pertukaran udara atau oksigen (O₂) yang akan mengganggu saluran pernapasan. Teori diatas sejalan dengan penelitian (Elmalia, dkk., 2023) yang menyatakan bahwa nilai *p-value* = 0,000 yang artinya ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Kampa Tahun 2023.

Selain itu, luas lantai rumah harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya agar tidak menyebabkan *overload*. Semakin banyak penghuni rumah maka semakin cepat udara di ruangan mengalami pencemaran. Untuk mengatasi penyakit pernafasan , baiknya mengatur jarak tepi tempat tidur yang satu dengan yang lain minimum 90 cm dan upaya lainnya untuk mencegah kejadian ISPA pada balita adalah mengatur ulang jumlah penghuni kamar.

Sesuai dengan hadist yang mengatakan bahwa ‘ empat perkara yang merupakan kebahagiaan, yaitu istri yang shalihah, rumah yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang enak dinaiki. Dan empat perkara yang merupakan kesengsaraan adalah tetangga yang jelek, istri buruk akhlaknya, rumah yang sempit, dan kendaraan yang tidak enak dinaiki,’ (HR Ath-Thabrani dan Imam Ahmad).

Dari hadist di atas Rasulullah saw menganjurkan umat islam untuk memiliki hunian yang luas bukan hanya secara aspek fisik tapi juga Upaya untuk mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Menurut buku *The Other Side of Paradise* digambarkan bahwa rumah Rasulullah saw yang dibangun berdinding bata yang terbuat dari campuran tanah liat dengan serat gandum kering. Kamar Rasulullah beratap pelepah kurma, seluas 23 meter persegi dengan tinggi 2,7-3,6 meter.

Hal ini sependapat dengan kajian mengenai arsitektur Islam bahwa konsep hunian dalam peradaban Islam memiliki banyak kamar, dilengkapi ruang tamu, taman, dan ruang luas terbuka di dalam hunian. Kebutuhan kamar tentu menyesuaikan dengan jumlah anggota keluarga di hunian. Islam juga memberikan contoh untuk memuliakan tamu, salah satunya menyediakan ruang tamu.

4.2.6 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat

Pengetahuan merupakan hasil ‘ mengetahui’ yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek. Ilmu itu berkaitan dengan

pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas ilmunya. Namun pendidikan yang rendah tidak menjadi acuan untuk seorang ibu memiliki pengetahuan terhadap kesehatan anaknya (Hany, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang ada pada tabel 4.8 diketahui bahwa sebagian besar atau mayoritas responden Ibu balita yang ada di Desa Air Hitam, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit ISPA pada balita. Selanjutnya, pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa, dari 19 responden ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik ada 11 responden balita (42,1 %) yang mengalami ISPA. Sedangkan dari 34 responden ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup ada 23 responden balita (67,7%) yang mengalami ISPA.

Berdasarkan wawancara di lapangan, mayoritas responden yang ada di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat memiliki pendidikan tingkat SMA/SMK. Selain itu faktor usia yang juga menjadi penyebab tingkat kedewasaan ibu dalam memahami pengetahuan terkait ISPA pada balita.

Dari hasil uji statistic menggunakan *Pearson Chi Square Correlation Test* menunjukkan nilai *p-value* = 0,003 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan signifikan anatara pengetahuan ibu dengan kejadian ispa balita di desa Air Hitam, Kec. Gebang, Kab. Langkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amalia, 2020) yang menyatakan

nilai $p\text{-value} = 0,000(p < 0,05)$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Pengetahuan Ibu tentang penyakit ISPA pada balita merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas Kesehatan balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit ISPA diharapkan akan membawa dampak positif bagi Kesehatan balita (Amalia, 2020). Apabila Tingkat pengetahuan ibu tinggi maka akan memperbesar kemungkinan memperbaiki sikap dan perilaku dalam menjaga Kesehatan, sehingga mempunyai kesadaran yang tinggi akan Kesehatan dirinya sendiri maupun anak dan keluarganya sehingga terhindar dari penyakit seperti ISPA.

Dalam ajaran Agama Islam tentu saja sudah diatur tentang bagaimana keutamaan orang yang berilmu pengetahuan. Agama Islam sangat memuliakan Perempuan, karena perempuan merupakan '*al ummu madrosatul ula*' bagi anaknya. Maka Perempuan perlu memiliki ilmu yang luas untuk dapat mendidik generasi yang cerdas dan berakhlakul kharimah.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi seseorang berilmu pengetahuan. Pendidikan bagi perempuan dalam ajaran Agama Islam merupakan hal yang penting dan akan berpengaruh terhadap Masyarakat maupun keluarganya. Dengan pendidikan, Perempuan memiliki kemampuan lebih untuk memproteksi keluarga dan anak-anaknya, yakni dengan memberikan nilai-nilai moral dan memberi tauladan yang baik bagi keluarganya sehingga, anak-anak yang di didik

akan menjadi anak yang memiliki kualitas moral dan perilaku yang baik. Sebaliknya kalau ibunya tidak berpendidikan, maka akan tercipta anak yang bodoh, ‘akalnya sedikit, nafsunya besar’ (Munfarida, 2020).

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : ‘wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....(QS.At-Tahrim ayat 66).

Berdasarkan ayat diatas, maka salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh manusia khususnya seorang ibu atau Perempuan adalah agar bisa menjaga keturunannya dari api neraka dan menghasilkan keturunan yang sehat secara lahir maupun bathin. Jika Perempuan berilmu maka akan memberikan efek positif terhadap manusia baik secara personal maupun sosial (Munfarida, 2020).